

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komponen Utama Pembelajaran di Kelas

Ruseffendi dalam Susanto (2013: 14) mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat dan minat anak, kemauan belajar, model penyajian materi, suasana belajar, kompetensi, pribadi dan sikap guru. Dari pandangan tersebut dapat diketahui adanya dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor interen (faktor dari dalam) dan faktor eksteren (faktor dari luar). Faktor interen setiap siswa bisa jadi berbeda sementara faktor eksteren bisa dikondisikan dan dikembangkan sehingga antara faktor interen dan faktor eksteren diharapkan bisa saling melengkapi dalam pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Peran guru dalam kegiatan belajar menjadi salah satu acuan yang dapat mempengaruhi faktor eksteren.

Dalam penelitian ini, peneliti merangkum komponen pembelajaran di kelas menjadi 3 komponen utama : model pembelajaran, siswa dan guru. Peneliti mengurai ketiga komponen dalam sub sub bab berikut :

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menekankan pada proses saling mempengaruhi antar pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru. Rusman (2010: 201) menyatakan bahwa teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Dalam model pembelajaran kooperatif

ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Dalam buku dengan judul yang lain, Rusman (2017: 293) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok belajar.

Sanjaya (2006: 242) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan.

“Ada dua alasan model pembelajaran menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan. Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan.” Slavin (dalam Sanjaya, 2006: 242)

Dari pernyataan tersebut, peneliti memperhatikan dan mengikuti anjuran para ahli pendidikan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif. Sebab sejalan dengan pemikiran dalam penelitian ini.

Ibrahim (dalam Miming, 2004: 23) menyebutkan bahwa pada model pembelajaran kooperatif ada empat pendekatan, yaitu: STAD (*Student Teams Achievement Division*), Jigsaw, Investigasi kelompok (IK) dan pendekatan

struktural. Keempat pendekatan tersebut dapat diuraikan pada tabel 2.1 dari sumber yang sama:

Tabel 2.1 Pendekatan Pembelajaran Kooperatif

Perbandingan	Pendekatan pembelajaran kooperatif			
	STAD	Jigsaw	Investigasi kelompok (IK)	Pendekatan struktur
Tujuan kognitif	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik tingkat tinggi dan ketrampilan inkuri	Informasi akademik sederhana
Tujuan social	Kerja kelompok dan kerja sama	Kerja kelompok dan kerja sama	Kerjasama dalam kelompok kompleks	Ketrampilan kelompok dan ketrampilan social
Struktur tim	Kelompok belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota	Kelompok belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli	Kelompok belajar homogen dengan 5-6 orang anggota	Bervariasi, berdua, bertiga, kelompok dengan 4-6 orang
Pemilihan topik pelajaran	Biasanya guru	Biasanya guru	Biasanya siswa	Biasanya guru
Tugas utama	Siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materinya	Siswa mempelajari materi dalam kelompok ahli kemudian membantu anggota kelompok asal mempelajari materi itu.	Siswa menyelesaikan inkuiri kelompok	Siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sosial atau kognitif
Penilaian	Tes mingguan	Bervariasi, dapat berupa tes mingguan	Menyelesaikan proyek dan menulis laporan, dapat menggunakan tes essay	Bervariasi
Pengakuan	Lembar pengetahuan dan publikasi lain	Publikasi lain	Lembar pengetahuan dan publikasi lain	Bervariasi

Sumber : Ibrahim dalam Miming (2004: 23)

Dari penjabaran tabel, peneliti memilih dan menggunakan pendekatan struktural yang dipandang oleh peneliti sebagai pendekatan yang relatif mudah dan relative efisien di antara pendekatan yang lainnya. Pendekatan tersebut mempunyai strategi-strategi khusus untuk memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang mempengaruhi pola interaksi

siswa. Struktur tertentu yang menjadi alternatif untuk diterapkan dalam kegiatan belajar yaitu TPS (*think pair share*).

Peneliti menggunakan pandangan dari sumber bacaan yang telah dirangkum di atas dan memodifikasikannya. Sehingga model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang disampaikan pada latar belakang BAB I, khususnya pada proses berpikir dalam belajar di kelas. Sehingga peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang secara khusus menekankan pada proses berpikir dalam belajar sekaligus meningkatkan kemampuan hubungan sosial secara konstruktif / struktur.

Selain itu, pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kerjasama dalam kelompok. Untuk membangun kerjasama tersebut dapat dilakukan dengan pemberian berbagai variasi informasi dan variasi tugas untuk mencapai keberhasilan belajar. Pemberian informasi ataupun tugas hendaknya dapat membuat siswa untuk berpikir dan dapat dijadikan bahan diskusi sehingga siswa relatif lebih aktif untuk melakukan kerjasama ataupun berinteraksi

b. Pengertian Model *Think-Pair-Share* (TPS)

Dalam proyek penelitian IQ-MS strategi literasi disiplin *think-pair-share* (TEM Centers SC, 2012: 1) *think pair share* adalah strategi diskusi kolaboratif yang dirancang oleh Frank Lyman pada tahun 1981 untuk memberikan siswa waktu berpikir dan merumuskan pemikiran atau gagasan individu tentang topik atau konsep yang diberikan sebelum membentuk pasangan dengan rekan untuk berbagi pemikiran mereka. *Think pair share*

dapat digunakan kapan saja selama pelajaran, hal tersebut memberikan kesempatan siswa untuk berpikir dan memproses ide-ide dan informasi baru dan mengarahkan siswa untuk membuat pengertian ide-ide baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya.

TPS pada awalnya adalah strategi yang dirancang oleh Frank Lyman. Beberapa peneliti di Indonesia dan luar negeri dalam penelitian mengembangkan *think pair share* sebagai model pembelajaran kooperatif. *Think pair share* (TPS) termasuk salah satu tipe pendekatan struktural dari pembelajaran kooperatif, sebab karakteristik pada *think pair share* mengarah pada teori yang melandasi pembelajaran kooperatif (teori konstruktivisme) yang mengarah pada pendekatan struktur. Peneliti tertarik dan sependapat untuk mengembangkan *think pair share* sebagai model pembelajaran kooperatif.

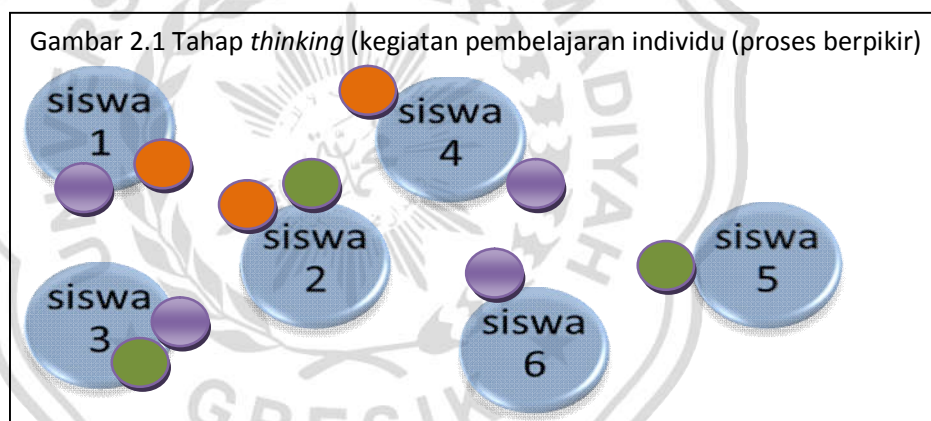
Ibrahim dkk (dalam Miming 2004: 26) menjelaskan bahwa pada tipe ini terdiri dari tiga tahapan secara terstruktur yaitu: *thinking*, *pairing* dan *sharing*. Ketiga tahapan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Thinking* (berpikir)

Pada tahap ini guru menyampaikan suatu permasalahan yang dapat membuat siswa berpikir secara mandiri untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut untuk beberapa lama. Sanjaya (2006: 107) menyatakan bahwa belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan.

Dan apabila dihubungkan dengan pembelajaran tematik pada penelitian yang dilakukan, tahapan ini diharapkan dapat dipergunakan untuk lebih memperdalam konsep pada pembelajaran tematik dengan memberikan suatu permasalahan.

Think pair share (TPS) termasuk salah satu tipe pendekatan struktural dari pembelajaran kooperatif. Pada tahapan *thinking* proses pembelajaran yang dilakukan siswa dominan pada kegiatan individu. Pada tahapan ini siswa berintraksi dengan dirinya sendiri terkait dengan pengetahuan awal yang ada pada siswa. Siswa mengolah dan mengingat kembali pengetahuan awal.



2) *Pairing* (berpasangan)

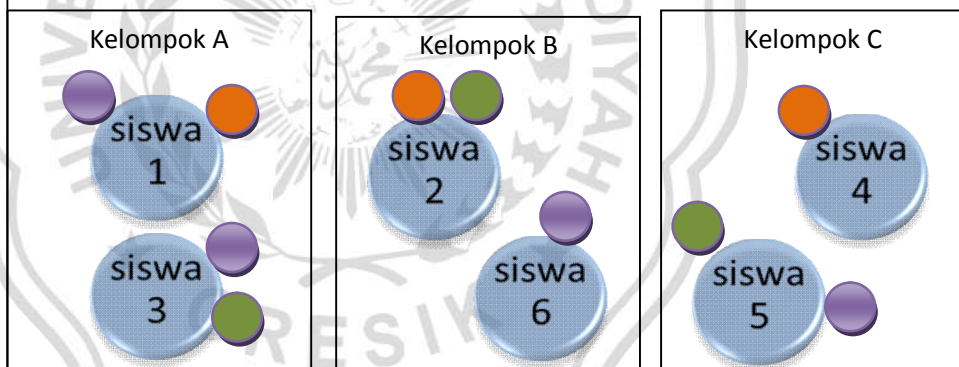
Pada tahapan ini guru meminta siswa secara berpasangan dengan teman sebangkunya untuk membentuk kelompok. Hal ini dilakukan untuk lebih mempermudah dan tidak memerlukan waktu lama. Dalam penelitian terbentuk 22 kelompok dari 44 siswa (satu kelompok terdiri dari satu pasang) atau 11 kelompok dari 44 siswa (satu kelompok terdiri dari dua pasang). Setelah kelompok terbentuk masing-masing kelompok

mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Pada tahap ini siswa diharapkan dapat bekerjasama dan benar-benar saling berbagi informasi dalam kelompok terkait dengan permasalahan yang ada pada waktu yang telah ditentukan.

Sementara pada tahapan *pairing* dan *sharing* proses pembelajaran yang dilakukan siswa dominan pada kegiatan kelompok. Pada tahapan *pairing* ada interaksi dalam kelompok, antar siswa dalam kelompok saling bertukar pengetahuan dan diarahkan untuk merangkai pengetahuan tersebut dalam kegiatan diskusi kelompok berpasangan.

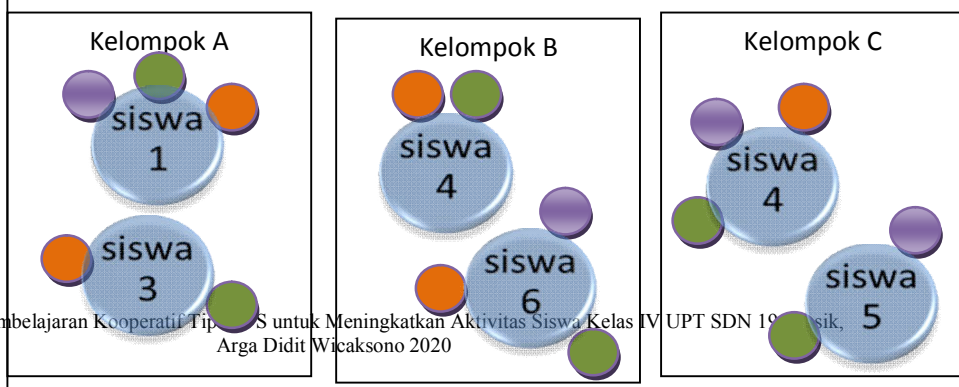
Gambar 2.2a Tahap *pairing* (kegiatan pembelajaran diskusi dalam kelompok secara berpasangan)

SEBELUM KEGIATAN (Pembentukan kelompok yang terdiri dari 2 orang)



Gambar 2.2b Tahap *pairing* (kegiatan pembelajaran diskusi dalam kelompok secara berpasangan)

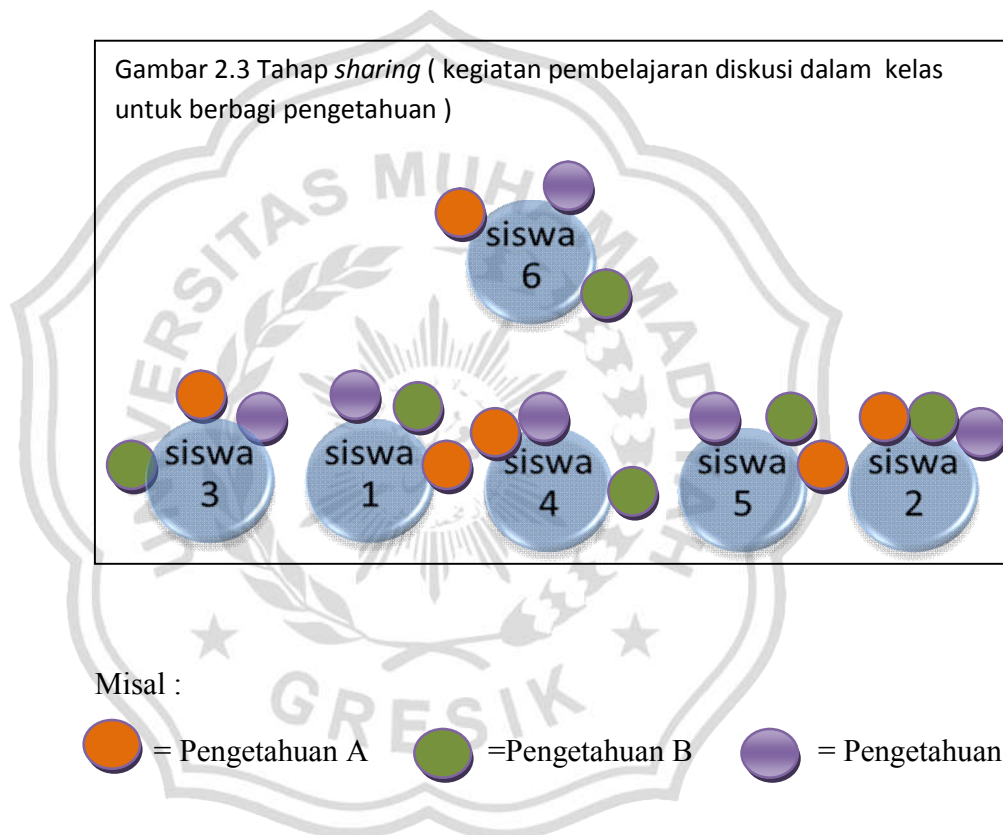
SETELAH KEGIATAN (pemberian lembar soal berpasangan)



3) *Sharing* (berbagi)

Setelah tahap satu dan dua dilakukan, guru meminta pada beberapa pasangan untuk berbagi pengetahuan. Beberapa pasangan tersebut menyampaikan hasil diskusinya dan pasangan yang lain menanggapiinya.

Guru pada tahapan ini mengarahkan pada konsep yang benar.



Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa ketiga tahapan TPS terjadi secara terstruktur melalui pendekatan yang dijalankan secara beraturan. Dengan adanya tahapan TPS ini diperkirakan dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dan terarah. Pada tahapan

sharing siswa diharapkan dapat menyampaikan hasil diskusi di kelompok berpasangan dalam diskusi di kelas.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Dalam jurnal pendidikan yang dilakukan oleh Mawan dalam Kasimudin (2015: 59) menyatakan bahwa sintaks (langkah-langkah atau tahapan) model pembelajaran kooperatif tipe TPS seperti pada gambar 2.4

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 : <i>Think</i> (berfikir individu)	Guru memberi umpan siswa dengan pertanyaan dan membimbing mereka untuk berfikir secara mandiri.
Tahap 3 : <i>Pair</i> (berpasangan dengan teman sebangku)	Guru membentuk kelompok belajar dengan memasangkan siswa dengan teman sebangkunya serta membimbing mereka untuk berdiskusi.
Tahap 4 : <i>Share</i> (berbagi / presentasi)	Guru membimbing kelompok belajar yang berpasangan untuk presentasi di depan kelas.
Tahap 5 : Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 : Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Gambar 2.4 Sintaks Pembelajaran TPS

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Setiap model pembelajaran yang dikembangkan tentu mempunyai kelebihan sekaligus juga mempunyai kekurangan. Demikian juga pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Namun peneliti lebih memilih model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebab peneliti memandang model

pembelajaran ini relatif sederhana dan relatif lebih mudah diterapkan pada kegiatan belajar di kelas.

Model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think-Pair-Share* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini dijelaskan pada tabel 2.2

Tabel 2.2 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Kelebihan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan daya pikir siswa. 2. Memberikan lebih banyak waktu pada siswa untuk berfikir. 3. Mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep sulit karena siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah. 4. Pengawasan guru terhadap anggota kelompok lebih mudah karena hanya terdiri dari 2 orang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika jumlah kelas sangat besar, maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing siswa yang membutuhkan perhatian lebih. 2. Pemahaman tentang konsep dalam setiap pasangan akan berbeda sehingga akan dibutuhkan waktu tambahan untuk pelurusan konsep oleh guru dengan menunjukkan jawaban yang benar. 3. Lebih banyak waktu yang diperlukan untuk mempresentasikan

e. Penilaian dan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa diperoleh dari tahapan demi tahapan pada awal hingga akhir proses belajar. Dalam tiap tahapan proses belajar dapat dilakukan proses penilaian. Malawi (2018: 226) menyatakan bahwa untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, ada proses pengumpulan dan pengolahan informasi yang disebut dengan penilaian. Pengumpulan informasi tersebut ditempuh melalui

berbagai teknik penilaian, menggunakan berbagai instrumen, dan berasal dari berbagai sumber.

Penilaian selama ini cenderung dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa. Pemanfaatan penilaian bukan sekedar mengetahui pencapaian hasil belajar, justru yang lebih penting adalah bagaimana penilaian mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar. Menurut Malawi (2018: 246) “penilaian seharusnya dilaksanakan melalui tiga pendekatan”. Hal ini diuraikan oleh peneliti dalam tabel 2.3 berikut :

Tabel 2.3 Penilaian Proses Pembelajaran

PENDEKATAN PENILAIAN	PENGERTIAN	PENERAPAN
<i>Assessment as learning</i> (penilaian sebagai pembelajaran) Terkait dengan komponen model pembelajaran (faktor eksteren)	Penilaian yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dan melibatkan siswa	Penilaian dari hasil pengamatan aktivitas siswa secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut (lembar pengamatan aktivitas siswa).
<i>Assessment for learning</i> (penilaian untuk pembelajaran) Terkait dengan komponen guru (faktor eksteren)	Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar	Penilaian dari hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelolah kelas (lembar pengamatan guru)
<i>Assessment of learning</i> (penilaian akhir pembelajaran) Terkait dengan komponen siswa (faktor interen)	Penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai	Penilaian dari hasil pada lembar kegiatan individu dan kelompok (lembar penilaian pengetahuan)

Berdasarkan tabel penilaian proses pembelajaran, peneliti bermaksud untuk menggunakan 3 pendekatan penilaian sebagai dasar dalam pencapaian tujuan penelitian. *Assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran), pendekatan ini digunakan untuk mengetahui aktifitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Peneliti berasumsi bahwa pendekatan dengan penilaian sebagai pembelajaran (*Assessment as learning*) efektif digunakan sebab penilaian terkait aktivitas siswa dapat dinilai pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil dari penilaian tersebut bisa digunakan untuk mendiskripsikan aktivitas siswa terhadap pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Assessment for learning (penilaian untuk pembelajaran), pendekatan ini digunakan untuk mengetahui aktifitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Peneliti berasumsi bahwa pendekatan dengan penilaian untuk pembelajaran (*Assessment for learning*) efektif digunakan sebab penilaian terkait aktivitas guru dapat dinilai selama proses pembelajaran. Hasil dari penilaian tersebut bisa digunakan untuk mendiskripsikan aktivitas guru dalam mengelola kelas pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Assessment of learning (penilaian akhir pembelajaran), pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar pengetahuan siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Peneliti berasumsi bahwa pendekatan dengan penilaian akhir pembelajaran (*Assessment of learning*) efektif digunakan sebab penilaian terkait hasil belajar pengetahuan siswa dapat dinilai

setelah pembelajaran. Hasil dari penilaian tersebut bisa digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar pengetahuan siswa setelah proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Susanto (2013: 5) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui proses kegiatan belajar. Selain itu Winkel dalam Susanto (2013: 4) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Peneliti dalam hal ini menentukan hasil belajar dari penilaian sebagai pembelajaran (*Assessment as learning*) yang berupa aktivitas siswa dan hasil belajar dari penilain akhir pembelajaran (*Assessment of learning*) berupa hasil belajar pengetahuan siswa.

2. Aktivitas Siswa di Kelas

a. Aktivitas Siswa dalam Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2014: 212) menjelaskan bahwa ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi, partisipasi dalam komunikasi dan evaluasi proses kelompok. Peneliti mengamati bahwa kelima unsur menjadi prinsip dasar dalam mengamati aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif. Uraian dari kelima unsur dasar tersebut sebagai berikut :

1) Ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan setiap siswa dalam kelompok. Sehingga setiap siswa dalam kelompoknya akan merasakan saling ketergantungan (bekerjasama).

2) Tanggung jawab perseorangan

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan setiap siswa dalam kelompok. Oleh karena itu, setiap siswa dalam kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

3) Interaksi

Dalam pembelajaran kooperatif, ada kesempatan yang luas kepada setiap siswa dalam kelompok untuk melakukan interaksi dalam diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi antar siswa.

4) Partisipasi dalam komunikasi

Dalam pembelajaran kooperatif, ada proses melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

5) Evaluasi proses kelompok

Dalam pembelajaran kooperatif, ada waktu khusus bagi siswa dalam kelompoknya untuk mengevaluasi dan hasil kerjasama.

b. Aktivitas Siswa secara khusus pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS

Ibrahim dkk (dalam Miming 2004: 26) menjelaskan bahwa pada tipe ini terdiri dari tiga tahapan secara terstruktur yaitu: *thinking*, *pairing* dan *sharing*. Peneliti memperhatikan bahwa pada ketiga tahapan pada model pembelajaran kooperatif

tipe TPS tersebut terdapat beberapa aktivitas siswa yang sesuai 5 unsur dasar dalam prinsip pembelajaran kooperatif. Keterkaitan tiga tahapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan lima unsur dasar dalam prinsip pembelajaran kooperatif dijelaskan dalam tabel 2.4

Tabel 2.4 Aktivitas Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

AKTIVITAS SISWA	Prinsip Pembelajaran	Tiga Tahapan TPS
1. Mengerjakan tugas individu	Unsur 1, Unsur 2	<i>Thinking</i>
2. Berdiskusi/ bertanya antar siswa dalam kelompok	Unsur 3	<i>thinking, pairing, sharing</i>
3. Berdiskusi/ bertanya antar siswa dan guru	Unsur 4	<i>thinking, pairing, sharing</i>
4. Presentasi	Unsur 5	<i>thinking, pairing, sharing</i>
5. Berdiskusi/ bertanya antar kelompok	Unsur 5	<i>thinking, pairing, sharing</i>
6. Menanggapi pertanyaan/ pendapat teman	Unsur 1, 2 dan Unsur 5	<i>thinking, pairing, sharing</i>
7. Mengajukan pendapat	Unsur 1, 2, 5	<i>thinking, pairing, sharing</i>
Diharapkan aktivitas siswa tidak hanya mendengar/ menyimak serta merangkum		

3. Aktivitas dan Peran Guru di Kelas

a. Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Rusman (2014: 80) menjelaskan bahwa ada sembilan keterampilan dasar mengajar yang merupakan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan.

- 1) Keterampilan Membuka Pelajaran
- 2) Keterampilan Bertanya
- 3) Keterampilan Memberi Penguatan

- 4) Keterampilan Mengadakan Variasi
- 5) Keterampilan menjelaskan
- 6) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil
- 7) Keterampilan Mengelola Kelas
- 8) Keterampilan Pembelajaran Perseorangan
- 9) Keterampilan menutup Pelajaran

b. Aktivitas Guru pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Sanjaya (2006: 52) menyatakan bahwa Guru dalam proses pembelajaran memegang peran penting tidak hanya sebagai model/ tauladan bagi siswa namun juga sebagai pengelola pembelajaran. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran menjadi faktor komponen utama sebab memberikan pengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran. Menurut Dunkin dalam Sanjaya (2006: 53) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, yaitu pengalaman hidup guru, pengalaman aktivitas pembelajaran dan sikap guru. Hal ini menjadi alasan peneliti dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di UPT 19 Gresik untuk melibatkan guru kelas sebagai guru yang terlibat dalam proses tindakan (pelaksanaan). Peneliti juga melibatkan guru kelas lain untuk membantu sebagai pengamat (ada 2 pengamat, yaitu guru kelas lain dan peneliti).

Berdasarkan uraian dari sub bab Keterampilan Dasar Mengajar Guru dan sub bab Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS, peneliti memperhatikan keterkaitan aktivitas guru dalam langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS dan Keterampilan dasar mengajar guru dalam tabel 2.5

Tabel 2.5 Aktivitas Guru pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

AKTIVITAS GURU	KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR
<p>A. Pendahuluan <i>Langkah 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menginformasikan pada siswa kegiatan pembelajaran yang akan dipelajari 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran 3. Mengajak berdinamika dengan ”permainan informasi berkait” 4. Menunjukkan beberapa manfaat dari materi yang dipelajari 	<p>Keterampilan 1 Keterampilan 3 Keterampilan 2 Keterampilan 5</p>
<p>B. Kegiatan Inti <i>Langkah 2 : Menyampaikan Informasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan alat peraga <p>Tahap 1 : Thinking (berpikir) : 20 menit</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Memberikan suatu permasalahan menarik dan dapat dipikirkan siswa secara individu (dengan menggunakan kartu soal) <p><i>Langkah 3 : Mengatur siswa ke dalam kelompok belajar</i></p> <p>Tahap 2 : Pairing (berdiskusi berpasangan) : 30 menit</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Memberikan permasalahan komplek terkait pada permasalahan yang dipikirkan secara individu untuk diselesaikan dalam kelompok 8. Mengorganisasikan siswa untuk belajar dan bekerja dengan kelompoknya secara berpasangan <p><i>Langkah 4 : Membimbing kelompok untuk belajar dan bekerja</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Membimbing siswa untuk berdiskusi dalam kelompok 10. Mengamati dan mengawasi setiap kelompok selama berdiskusi secara bergiliran. 11. Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan <p>Tahap 3 : Sharing (berdiskusi dalam kelas) : 20</p>	<p>Keterampilan 8 Keterampilan 4 Keterampilan 2 Keterampilan 7 Keterampilan 6 Keterampilan 7 Keterampilan 6 Keterampilan 7</p>

menit	Keterampilan 6
12. Mengevaluasi hasil kerja kelompok melalui presentasi kelompok	Keterampilan 7
13. Mendorong dan membimbing siswa untuk melakukan keterampilan kooperatif	Keterampilan 7
14. Mengarahkan siswa dalam diskusi antar kelompok	Keterampilan 7
15. Menunjukkan penyelesaian yang benar dan tepat pada siswa	Keterampilan 7
<i>Langkah 5 : Evaluasi</i>	Keterampilan 7
16. Meminta siswa mengerjakan latihan yang disiapkan guru untuk mengetahui pemahaman siswa	Keterampilan 5
C. Penutup	
17. Membimbing siswa membuat rangkuman	Keterampilan 8
<i>Langkah 6 : Memberikan penghargaan</i>	
18. Mengumumkan dan memberikan pengakuan/ penghargaan	Keterampilan 9
19. Mengakhiri pembelajaran	

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Miming V.S, (2004), tentang Penerapan Strategi Motivasi ARIAS Yang Berorientasi Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Pada Pokok Bahasan Lingkaran di SMP Negeri 3 Gresik menunjukkan bahwa motivasi memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa berupa hasil belajar sikap, pengetahuan dan keterampilan.
2. Penelitian yang dibuat oleh Kasimudin, (2015) tentang Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (*Think Pair Share*) dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Makasar menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar berada pada kategori baik.
3. Penelitian yang dibuat oleh Fatimah, (2015) tentang Implementasi Cooperative

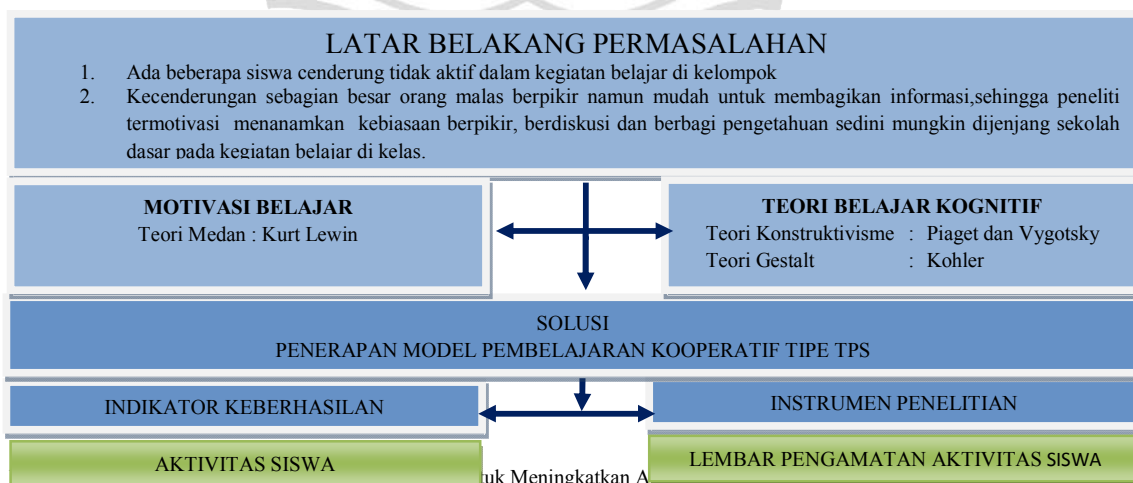
Learning Tipe *Think Pair Share* Dalam Pembelajaran Bercerita di Sekolah Menengah
 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Kelas IV UPT SDN 19 Gresik,
 Arga Didit Wicaksono 2020

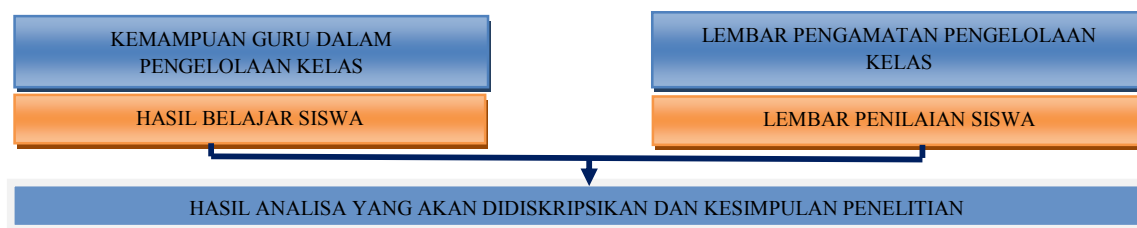
- Pertama menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, (2018) tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas 5 SDN 1 Telogopatut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan belajar mengajar dipandang berkualitas jika berlangsung efektif, bermakna dan ditunjang oleh fasilitas yang ada. Dikatakan berhasil, jika siswa menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar yang harus dikuasai dengan sasaran dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru bertanggung jawab merencanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar.

Untuk hal tersebut dan berdasarkan pada penjabaran pada BAB 1, peneliti dapat menyederhanakan penjelasan yang telah diuraikan dalam bentuk bagan ilustrasi sesuai gambar 2.5 sebagai pengembangan berpikir sebagai ilustrasi proses pengambilan data berdasarkan ruang lingkup kegiatan belajar di kelas,





Gambar 2.5 Bagan Ilustrasi Kerangka Berpikir

Peneliti merangkum keterkaitan hubungan rumusan masalah penelitian, instrumen penelitian dan indikator keberhasilan penelitian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dalam bentuk gambar 2.6



Gambar 2.6 Hubungan Rumusan Masalah dan Indikator Keberhasilan

Ada 3 penerapan teori pada penelitian dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Siswa Kelas IV UPT SDN 19 Gresik, yaitu:

1. Teori Konstruktivisme

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Kelas IV UPT SDN 19 Gresik, Arga Didit Wicaksono 2020

a. Teori Piaget

Jean Piaget menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama agar siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan.

b. Teori Vygotsky

Vygotsky mengatakan bahwa, pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya.

2. Teori Gestalt

Wolfgang Kohler mengembangkan hukum-hukum pengamatan dan penerapannya dalam belajar dan berpikir. Beberapa aplikasi teori gestalt dalam proses pembelajaran, meliputi: pengalaman tilikan (insight), pembelajaran bermakna, perilaku bertujuan, prinsip ruang hidup dan transfer dalam pembelajaran

3. Teori Medan

Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, sebagai penguatan. Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang siswa dan menimbulkan motivasi dalam kegiatan belajar.

